

IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI BENGKEL TEKNIK ELEKTRONIKA DAYA DAN KOMUNIKASI SMK NEGERI 2 DEPOK

IMPLEMENTATION OF OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY MANAGEMENT SYSTEMS AT ELECTRONICS POWER AND COMMUNICATION ENGINEERING WORKSHOP OF SMK NEGERI 2 DEPOK

Oleh: Paulus Kusuma Setia, Ir. Satriyo Agung Dewanto S.T., S.Pd.T., M.Pd.

Prodi Pendidikan Teknik Elektronika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, (email: pauluskusuma.2018@student.uny.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMK Negeri 2 Depok yang meliputi: (1) persiapan (2) pelaksanaan (3) evaluasi. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian adalah Ketua Jurusan, Kepala Bengkel dan Teknisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) dengan skala guttman dan selanjutnya diverifikasi dengan dokumentasi. Hasil analisis data ditampilkan menggunakan grafik batang dan dijelaskan secara ringkas menggunakan tabel persentase skor yang kemudian dikategorikan dan dideskripsikan berdasarkan sub indikatornya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persiapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 32.5% yang tergolong dalam kriteria “kurang baik”; (2) Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 64.25% yang tergolong dalam kriteria “cukup baik”; (3) Evaluasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 33.33% yang tergolong dalam kriteria “kurang baik”.

Kata kunci: Implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, persiapan, pelaksanaan, evaluasi

Abstract

This study aims to determine the Implementation of the Occupational Safety and Health Management System (SMK3) at Electronic Power and Communication Workshops of SMK Negeri 2 Depok which includes: (1) preparation (2) execution (3) evaluation. This research is a type of quantitative descriptive research. The research subject is the Leader of the Department, the Head of the Workshop and the Technician. In this study, the data collection technique used was a questionnaire with a guttman scale and then verified by documentation. The results of data analysis are displayed in the form of bar graphs and briefly explained using a score percentage table which are then categorized and described based on the sub-indicators. The results showed: (1) Preparation of Occupational Safety and Health Management System at Electronics Power and Communication Engineering Workshop of SMKN 2 Depok has a percentage of 32.5% which is classified as “less good”; (2) Execution of Occupational Safety and Health Management System at Electronics Power and Communication Engineering Workshop of SMKN 2 Depok has a percentage of 64.25% which is classified as “fairly good”; (3) Evaluation of Occupational Safety and Health Management System at Electronics Power and Communication Engineering Workshop of SMKN 2 Depok has a percentage of 33.33% which is classified as “less good”.

Keyword: Implementation of the Occupational Safety and Health Management System, preparation, execution, evaluation

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, perkembangan industri dan dunia bisnis mengalami kemajuan pesat yang ditunjukkan oleh peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Hal ini memicu tuntutan sumber daya manusia (SDM) yang berkompoten dan memiliki standar sesuai dengan kualifikasi global. Sebagai negara berkembang, Indonesia perlu mengikuti era globalisasi dengan tidak mengabaikan identitas, akhlak, dan integritas bangsa. Oleh Karena itu, agar mampu bertahan dalam kompetisi global yang semakin ketat, diperlukan usaha untuk memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan mutu pendidikan guna menyiapkan SDM yang berkualitas dalam dunia industri dan dunia usaha.

Kualitas SDM bergantung pada tingkat mutu pendidikan yang diperoleh. Definisi pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni “Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan keaktifan siswa dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam aspek religiositas, pengendalian diri, personalitas, intelektual, tata krama, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, dan negara”. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan harus disesuaikan berdasarkan tuntutan dan kepentingan masyarakat yang ada. Dengan demikian, pemerintah mengembangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan beragam jurusan untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional pada bidang masing-masing.

SMK adalah institusi yang menyediakan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pada bidang spesifik”. Dengan demikian, misi utama

SMK adalah menghasilkan lulusan yang kredibel, berkualitas dan profesional yang siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan SMK bertujuan untuk mempersiapkan SDM berdasarkan kebutuhan dunia kerja, oleh sebab itu dalam menerapkannya memerlukan penyesuaian berdasarkan situasi yang nyata dan relevan dengan dunia industri. Untuk itu, selain diberikan kemampuan hardskill siswa juga perlu dibekali dengan pelatihan softskill seperti penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Siswa SMK akan sering menemukan persoalan terakit keselamatan kerja, baik itu di bengkel praktikum maupun di industri nanti, sehingga para siswa harus dibiasakan untuk menerapkan panduan kesehatan dan keselamatan kerja saat melaksanakan kegiatan praktikum.

Keselamatan dan kesehatan kerja atau K3 adalah suatu ide dan upaya untuk memastikan keutuhan mental dan fisik pekerja (Mangkunegara, 2002: 163). Oleh karena itu, K3 merupakan aspek penting yang diterapkan di industri maupun di bengkel sekolah terutama SMK dengan jurusan teknik. Pada saat melakukan praktik, para siswa menggunakan alat, perlengkapan, dan bahan kerja dengan potensi bahaya. Umumnya, kecelakaan kerja sering kali dipicu oleh situasi kerja yang tidak aman dan perilaku bahaya yang dilakukan oleh para pekerja. Oleh sebab itu, implementasi Sistem Manajemen K3 (SMK3) dalam dunia pendidikan hendaknya disesuaikan berdasarkan persyaratan penerapan Sistem Manajemen K3 di dunia usaha dan dunia industri.

Kecelakaan merupakan peristiwa yang tidak terencana dan tidak terduga sehingga menyebabkan cedera pada manusia, gangguan pada proses produksi, serta kerusakan pada properti dan lingkungan sekitar (Gunawan, 2015:8). Salah satu peluang terjadinya kecelakaan juga diawali dari kurangnya efisiensi manajemen K3, oleh sebab itu, penerapan sistem manajemen K3 (SMK3) pada dunia pendidikan harus ditingkatkan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun

2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja disebutkan bahwa “Sistem manajemen K3 mencakup penetapan K3, perencanaan K3, penerapan K3, pemantauan evaluasi K3, dan peninjauan serta peningkatan K3”. Hal ini menunjukkan bahwa sistem manajemen K3 bertujuan membangun tempat kerja yang aman serta kegiatan kerja yang efisien, dan produktif.

Berdasarkan persyaratan sistem manajemen K3 di industri, maka sistem manajemen K3 dalam dunia pendidikan perlu disempurnakan. Namun dalam penerapannya masih terdapat sekolah yang belum memprioritaskan penerapan K3 dengan serius. Berdasarkan observasi yang diamati oleh peneliti saat melakukan program Praktik Kependidikan (PK) di SMK Negeri 2 Depok khususnya di Program Keahlian Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi, Perilaku siswa terhadap K3 juga belum terlaksana dengan yang diharapkan. Masih terlihat beberapa peserta didik yang bersikap acuh terhadap bahaya serta potensi bahaya K3 seperti bermain-main saat melaksanakan praktik, mengabaikan penggunaan APD, dan menggunakan peralatan praktikum tanpa mempelajari penggunaan alat tersebut yang dapat mengakibatkan kerusakan alat praktikum dan dapat mencederai. Selain itu, pihak sekolah juga belum sepenuhnya peduli terhadap K3 yang ditandai dengan kurangnya rambu-rambu K3, minimnya sosialisasi K3 dan tidak tegasnya instruktur untuk memberi tindakan pada siswa yang mengingkari kode etik K3.

Kebiasaan yang buruk tidak dapat berubah apabila metode bekerja masih mengabaikan K3. Kurangnya kepedulian terhadap K3 dapat memicu Kecelakaan kerja, dan tidak hanya berdampak pada pekerja melainkan juga beresiko terhadap alat dan tempat kerja itu sendiri. Oleh karena itu, dengan menanamkan K3 pada siswa, diharapkan mereka akan selalu mengaplikasikan perilaku K3 saat bekerja. Sehingga para siswa tidak ceroboh dan dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan.

Implementasi adalah proses pelaksanaan, tindakan, atau sistem yang diterapkan melalui

perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Usman, 2002: 70). Oleh karena itu, Implementasi K3 yang efektif menjadi peranan penting dalam sektor pendidikan guna membentuk tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten agar mampu bersaing di industri. Untuk itu dibutuhkan suatu manajemen yang ampuh dan efektif dalam mengontrol, memantau, dan menumbuhkan kesadaran K3 kepada peserta didik supaya mampu menerapkannya dengan tepat.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul “Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMK Negeri 2 Depok”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Metode penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sudjana (2004:53) Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu kondisi yang terjadi dengan melakukan pencatatan serta penganalisaan data berupa angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diprogram keahlian Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMK Negeri 2 Depok Sleman yang beralamat di Jl. STM Pembangunan, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Mei 2023.

Subyek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Jurusan, Kepala Bengkel, dan Teknisi yang memiliki kapabilitas untuk menyamaikan informasi secara komprehensif dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan praktik.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengisian angket yang diberikan kepada Pak Kartana selaku Ketua Jurusan, Ibu Dyah selaku Kepala Bengkel, dan Pak Saptono selaku Teknisi. Data angket kemudian diverifikasi dengan data dokumentasi. Instrumen angket dan dokumentasi terdiri dari 3 variabel yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala guttman (*guttman scale*) 2 pilihan dan dokumentasi berupa foto dan dokumen yang diperlukan untuk memverifikasi pertanyaan angket.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk memahami variabel-variabel secara mandiri baik satu variabel maupun lebih tanpa membandingkan ataupun mencocokkan variabel tersebut dengan variabel lain (Sugiyono, 2014:35).

Untuk menganalisis angket yang diperoleh, maka data tersebut akan diubah dalam bentuk persentase dengan perhitungan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor} = \frac{\text{Total perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \cdot 100\%$$

Data yang persentase skor yang diperoleh kemudian diterjemahkan dalam 4 kategori predikat berdasarkan skala Kuantitatif menurut Arikunto (1989) pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Persentase Skor

| Persentase Skor | Kategori |
|-----------------|-------------|
| >75% – 100% | Baik |
| >50% – 75% | Cukup Baik |
| >25% – 50% | Kurang Baik |
| >0% – 25% | Tidak Baik |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Depok pada jurusan Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi membahas terkait implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang ditinjau dari 3 variabel yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berikut ini ringkasan deskripsi ketercapaian dari masing-masing variabel implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja:

Persiapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Persiapan SMK3 diukur dengan 2 indikator yakni penetapan dan perencanaan. Berikut ini ringkasan deskripsi variabel persiapan SMK3

Tabel 2. Ringkasan Deskripsi Persiapan SMK3

| Variabel | Indikator | Skor (%) | |
|-----------|-------------|----------|-------|
| Persiapan | Penetapan | 31.67% | 32.5% |
| | Perencanaan | 33.33% | |

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persiapan SMK3 di Bengkel Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 32.5% yang tergolong dalam kriteria kurang baik. Berikut ini penjelasan masing-masing indikator pada variabel persiapan

1. Penetapan

Penetapan K3 memiliki 2 sub indikator yang terdiri dari kebijakan K3, dan kepemimpinan dan komitmen. Berdasarkan hasil penelitian, indikator penetapan memiliki persentase 31.67% yang termasuk dalam kategori kurang baik. Hasil ini dipengaruhi oleh sub indikator kebijakan K3 yang kurang baik dan sub indikator kepemimpinan dan komitmen masih tidak baik.

Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa kebijakan K3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 50%. Telah terdapat

kebijakan K3 dan telah dilakukan dalam proses konsultasi antar pengurus. Namun, tidak terdapat kebijakan K3 secara tertulis, oleh karena itu kebijakan K3 tidak tersosialisasi kepada seluruh pekerja dan peserta didik.

Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa kepemimpinan dan komitmen memiliki persentase 13.34%. Hal ini disebabkan karena belum terdapat pembentukan tim yang spesifik menangani K3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok, sehingga tidak ada tim K3 yang ditempatkan dalam struktur organisasi yang dapat merumuskan keputusan di Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok. Selain itu, dengan tidak dibentuknya tim K3 mengakibatkan pelaksanaan K3 menjadi tidak terkoordinasi dengan baik. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok juga belum menyediakan anggaran khusus dalam penerapan K3. Hasil penelitian angket juga menunjukkan bahwa ketua jurusan dan kepala bengkel telah memperoleh pelatihan K3 meskipun teknisi belum mendapatkan pelatihan K3. Namun, pada hasil penelitian dokumentasi tidak terdapat sertifikat K3 untuk membuktikan adanya pelatihan K3.

2. Perencanaan

Perencanaan sistem K3 ialah tindak lanjut dari komitmen dan kebijakan K3. Indikator perencanaan memiliki 2 sub indikator yang terdiri dari identifikasi bahaya, dan tujuan dan program. Berdasarkan hasil penelitian, indikator perencanaan memiliki persentase 33.33% yang termasuk dalam kategori kurang baik. Hasil tersebut hanya diperoleh dari pelaksanaan indentifikasi bahaya di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok. Rendahnya pencapaian indikator perencanaan dikarenakan belum ada tujuan dan program K3.

Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa identifikasi bahaya di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 66.67%. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok sudah mengidentifikasi bahaya yang terdapat di lingkungan dan area Bengkel.

Namun, belum ada prosedur identifikasi bahaya yang secara jelas tertulis. Hal ini menjadikan identifikasi bahaya tidak dapat dirumuskan secara jelas dan tidak terkoordinasi pada setiap tenaga kerja serta lingkungan Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok secara luas. Pada hasil penelitian angket Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok sudah melakukan identifikasi bahaya, namun hasil dokumentasi tidak terdapat bukti yang mendukung hasil penelitian angket yang menunjukkan adanya identifikasi bahaya.

Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa tujuan dan program K3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 0%, Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok belum merencanakan tujuan dan program K3 sehingga penerapan K3 berjalan kurang terarah dan pencapaian penerapan K3 akan sulit diukur.

Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Pelaksanaan SMK3 diukur dengan 3 indikator yakni jaminan kemampuan, sarana prasarana, dan pengendalian bahaya. Berikut ini ringkasan deskripsi variabel pelaksanaan SMK3.

Tabel 3. Ringkasan Deskripsi Pelaksanaan

| Variabel | Indikator | Skor (%) | |
|-------------|---------------------|----------|--------|
| Pelaksanaan | Jaminan Kemampuan | 55% | 64.25% |
| | Sarana Prasarana | 77.77% | |
| | Pengendalian Bahaya | 60% | |

SMK3

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan SMK3 di Bengkel Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 64.25% yang tergolong dalam kriteria cukup baik. Berikut ini penjelasan masing-masing indikator pada variabel pelaksanaan

1. Jaminan Kemampuan

Indikator jaminan kemampuan memiliki 2 sub indikator yang terdiri dari sumber daya dan tanggung jawab, dan komunikasi dan partisipasi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, indikator jaminan kemampuan memiliki persentase 55% yang termasuk dalam kategori cukup baik. Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh sub indikator sumber daya dan komunikasi yang cukup baik dan sub indikator komunikasi dan partisipasi peserta didik yang kurang baik.

Hasil penelitian angket menunjukkan sumber daya dan tanggung jawab K3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki ketercapaian 60%. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok tidak membentuk tim K3, sehingga tidak terdapat personal K3 yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab dalam penanganan K3, sehingga ketua jurusan, para guru, dan teknisi masing-masing memiliki tanggung jawab K3. Pada hasil penelitian dokumentasi tidak terdapat surat tugas K3 yang berikan kepada ketua jurusan, para guru, maupun teknisi. Hasil dokumentasi yang dijadikan acuan hanya berupa RPP yang menunjukkan bahwa guru memberikan apersepsi terkait K3 dan SOP sebelum melaksanakan praktik.

Hasil penelitian angket menunjukkan komunikasi dan partisipasi peserta didik memiliki persentase 50%. Terdapat pembelajaran K3 yang dilaksanakan peserta didik serta terdapat media poster K3 untuk menyebarkan informasi K3 kepada peserta didik. Namun, dikarenakan Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok tidak membentuk tim K3, maka tidak ada penyebaran informasi terkait keberadaan tim K3 dan tidak terdapat metode komunikasi peserta didik dengan tim K3 mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Hasil penelitian dokumentasi mendukung adanya penyebarluasan informasi K3 yang dibuktikan dengan penempelan poster-poster K3 di dinding area bengkel, namun tidak ditemukan dokumen yang mendukung adanya pembelajaran K3 oleh peserta didik.

2. Sarana Prasarana

Indikator sarana prasarana memiliki 3 sub indikator yang terdiri dari dokumentasi, lingkungan kerja, dan pemeliharaan sarana. Berdasarkan hasil penelitian, indikator sarana prasarana memiliki persentase 77.77% yang termasuk dalam kategori baik. Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh sub indikator lingkungan kerja dan pemeliharaan sarana memiliki persentase yang baik. Namun yang membuat pencapaian sarana prasarana tidak sempurna dikarenakan dokumentasi di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok masih kurang baik.

Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa dokumentasi memiliki persentase 33.33%. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok telah terdapat poster tentang K3, namun tidak adanya identifikasi dalam penyimpanan dan penggunaan dokumentasi K3 serta tidak terdapat metode persetujuan, penerbitan, penyimpanan dan pemusnahan dokumen K3.

Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa lingkungan kerja di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 100%, hasil tersebut diperoleh karena semua elemen yang harus dilakukan pada lingkungan kerja telah diimplementasi dengan baik, mulai dari menjaga kebersihan area bengkel setelah pembelajaran dilakukan, kemudian penyingkiran barang yang tidak diperlukan, terdapat pengatur udara seperti ventilasi dan AC, memiliki pencahayaan yang baik pada ruangan bengkel, penataan peralatan praktik yang rapi. Di area bengkel, telah dipasang rambu-rambu tanda bahaya dan rambu-rambu yang menunjukkan ruangan khusus yang tidak dapat diakses oleh siswa. Selain itu tersedia juga fasilitas bengkel berupa air bersih dan MCK, dan telah dibuat tanda jalur evakuasi dan tersedia alat pemadam api ringan (APAR) di beberapa titik area bengkel.

Hasil penelitian angket pemeliharaan dan perbaikan sarana di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 memiliki persentase 100%. Terdapat pengecekan

peralatan praktik secara berkala dan perbaikan peralatan apabila terdapat kerusakan yang dilakukan oleh teknisi. Hasil penelitian angket didukung oleh hasil penelitian dokumentasi dengan adanya kartu inventaris ruangan daftar isi alamari.

3. Pengendalian bahaya

Indikator pengendalian bahaya memiliki 5 sub indikator yang terdiri dari pelaporan dan pencatatan kecelakaan kerja, pemantauan kesehatan, Pengawasan, P3K, dan kesiapan keadaan darurat dan bencana. Berdasarkan hasil penelitian, indikator pengendalian bahaya memiliki persentase 60% yang termasuk dalam kategori cukup baik. Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh sub indikator kesiapan keadaan darurat yang telah dilaksanakan dengan baik, kemudian pada sub indikator pemantauan kesehatan dan pengawasan sudah dilakukan dengan cukup baik, namun untuk sub indikator pelaporan kecelakaan kerja dan P3K di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok masih dilaksanakan kurang baik.

Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa pelaporan dan pencatatan kecelakaan kerja di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 33.33%. Pencatatan kecelakaan kerja telah dilakukan apabila terjadi kecelakaan kerja, namun belum terdapat prosedur yang jelas dalam mencatat kecelakaan kerja dan belum mencatat ketidaksesuaian serta identifikasi sumber bahaya dari setiap kecelakaan. Pencatatan kecelakaan kecelakaan kerja hanya dilakukan sederhana seperti menuliskan nama korban dan derita yang dialami seperti yang ditemukan pada hasil dokumentasi berupa catatan kecelakaan kerja yang ditempel pada pintu ruangan bengkel.

Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa pemantauan kesehatan memiliki persentase 66.67%. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok telah menyediakan asuransi kesehatan untuk peserta didik agar pihak asuransi dapat menanggung biaya pengobatan apabila peserta didik mengalami kecelakaan kerja. Bengkel Teknik

Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok juga telah menyediakan pelayanan kesehatan, namun belum memenuhi standar karena dalam tinjauan selama penelitian tidak ada petugas yang berjaga ataupun dokter periksa, sehingga mengakibatkan kualitas pelayanan kesehatan menjadi tidak optimal. Hasil penelitian dokumentasi yang mendukung adanya layanan kesehatan hanya berupa UKS dan P3K, namun tidak terdapat kartu asuransi siswa saat melakukan dokumentasi.

Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa pengawasan di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki ketercapaian 66.67%. Peserta didik telah mendapatkan pengawasan berdasarkan tingkat resiko saat melaksanakan praktik. Namun, belum ada keterlibatan guru untuk melakukan inspeksi bahaya pada penyakit yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja. Guru juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan laporan dan saran kepada ketua jurusan. Hasil penelitian dokumentasi yang mendukung adanya pengawasan adalah penyertaan aspek K3 dalam pengantar jobsheet praktik yang menunjukkan bahwa guru sudah melakukan identifikasi bahaya beserta upaya pengendaliannya.

Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) memiliki persentase 33.33%, Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok telah menyediakan kotak P3K dan perlengkapannya, namun belum ada personel yang secara khusus bertanggung jawab dalam penanganan P3K. Selain itu instruktur juga belum mengikuti pelatihan P3K. Hal ini menyebabkan hasil penelitian pada P3K menjadi rendah. Hasil penelitian angket ini hanya didukung dengan hasil penelitian dokumentasi berupa foto kotak P3K.

Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa kesiapan keadaan darurat atau bencana memiliki persentase 100% Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok sudah membuat rambu jalur evakuasi, nomor darurat, dan menyediakan APAR jika terjadi kebakaran. Peserta didik Telah

mendapatkan pelatihan simulasi jika terjadi keadaan darurat atau bencana bersama BPBD Kabupaten Sleman dengan mengadakan sosialisasi dan simulasi gempa. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian dokumentasi berupa foto APAR, jalur evakuasi. Pada hasil penelitian dokumentasi juga terdapat poster kegiatan simulasi bencana dan foto dokumentasi kegiatan simulasi bencana yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Evaluasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Evaluasi SMK3 diukur dengan 1 indikator yaitu evaluasi kinerja K3. Berikut ini ringkasan deskripsi ketercapaian variabel evaluasi SMK3.

Tabel 4. Ringkasan Deskripsi Evaluasi SMK3

| Variabel | Indikator | Skor (%) |
|----------|---------------------|----------|
| Evaluasi | Evaluasi Kinerja K3 | 33.33% |

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa evaluasi SMK3 di Bengkel Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 33.33% yang tergolong dalam kriteria kurang baik. Berikut ini penjelasan indikator pada variabel evaluasi

1. Evaluasi Kinerja K3

Evaluasi kinerja K3 ditinjau berdasarkan audit dan tindak lanjut evaluasi. Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa audit internal dan tindak lanjut evaluasi di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 33.33% yang termasuk dalam kategori kurang baik. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok tidak membuat kebijakan K3 secara tertulis sehingga tidak terdapat evaluasi K3 secara tertulis.

Berdasarkan hasil angket, Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok telah melakukan Audit dan evaluasi kinerja K3 secara berkala dan menindak lanjut evaluasi K3 dengan program perbaikan penerapan K3. Namun, audit internal

tidak dilakukan dengan prosedur dan metode yang sesuai dengan standar peraturan dan tidak melibatkan personel yang memiliki pemahaman K3. Selain itu evaluasi K3 dan tindak lanjut program perbaikan penerapan K3 tidak disosialisasi kepada warga bengkel. Pada hasil penelitian dokumentasi tidak terdapat bukti yang mendukung adanya evaluasi di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan pengolahan data beserta pembahasan terkait implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persiapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang tergolong dalam kategori **“kurang baik”** karena hanya memiliki persentase 32.5%. Pada variabel persiapan SMK3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki 2 (dua) indikator. Yaitu indikator penetapan dan perencanaan.

Indikator penetapan K3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 31.67% yang termasuk dalam kategori kurang baik. Ditunjukkan dengan persentase kebijakan K3 50% (kurang baik) dan persentase kepemimpinan dan komitmen 13.34% (tidak baik).

Indikator perencanaan K3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 33.33% yang termasuk dalam kategori kurang baik. Ditunjukkan dengan persentase identifikasi bahaya 66.67% (cukup baik) dan persentase tujuan dan program 0% (tidak baik).

2. Pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja tergolong dalam kriteria **“cukup baik”** dengan persentase 64.25%. Pada variabel

pelaksanaan SMK3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki 3 (tiga) indikator. Yakni indikator jaminan kemampuan, sarana prasarana, dan pengendalian bahaya.

Indikator jaminan kemampuan K3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 55% yang termasuk dalam kategori cukup baik. Ditunjukkan dengan persentase sumber daya dan tanggung jawab 60% (cukup baik) dan persentase komunikasi dan partisipasi peserta didik 50% (kurang baik).

Indikator sarana prasarana K3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 77.77% yang termasuk dalam kategori baik. Ditunjukkan dengan persentase dokumentasi 33.33% (kurang baik), persentase lingkungan kerja 100% (baik), dan persentase pemeliharaan dan perbaikan sarana 100% (baik).

Indikator Pengendalian Bahaya K3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok memiliki persentase 60% yang tergolong dalam kriteria cukup baik. Ditunjukkan dengan persentase pelaporan dan pencatatan kecelakaan kerja 33.33% (kurang baik), persentase pemantauan kesehatan 66.67% (cukup baik), persentase pengawasan 66.67% (cukup baik), persentase P3K 33.33% (kurang baik), persentase kesiapan keadaan darurat atau bencana 100% (baik).

3. Evaluasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja termasuk dalam kriteria **“kurang baik”** dengan persentase 33.33%. Pada variabel evaluasi SMK3 di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok hanya memiliki 1 (satu) indikator yaitu evaluasi kinerja K3 yang ditinjau berdasarkan audit dan tindak lanjut evaluasi yang memiliki persentase 33.33% (kurang baik).

Saran

Berdasarkan kesimpulan, pembahasan, dan keterbatasan dalam menginterpretasikan hasil penelitian maka, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok perlu membuat kebijakan K3 secara tertulis agar dapat tersosialisasi kepada seluruh tenaga kerja dan dapat dievaluasi secara berkala.
2. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok perlu membentuk organisasi atau tim K3 dengan personil yang terqualifikasi penanganan K3 dan diberi tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan K3.
3. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok perlu membuat prosedur identifikasi bahaya secara tertulis agar identifikasi dapat dipetakan secara jelas dan terkoordinasi kepada seluruh tenaga kerja.
4. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok perlu merencanakan tujuan dan program K3 agar pencapaian K3 dapat diukur dalam waktu tertentu dan memudahkan dalam mengevaluasi kebijakan K3.
5. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok perlu menata penerbitan dan penyimpanan dokumen agar saat dibutuhkan dokumen mudah ditemukan
6. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok perlu melakukan pelaporan ketidaksesuaian dan identifikasi sumber bahaya terhadap setiap kecelakaan agar dapat dievaluasi dan ditindak lanjut.
7. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok perlu menyediakan dokter periksa atau petugas agar pelayanan kesehatan lebih maksimal.
8. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 perlu menyediakan

- petugas khusus yang bertanggung jawab dalam penanganan P3K dan memberikan pelatihan P3K pada para guru.
9. Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok perlu meningkatkan proses evaluasi dengan melibatkan personel K3 dan mendokumentasikan hasil dan tindak lanjut evaluasi.
 10. Penelitian terkait implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di SMKN 2 Depok hanya dilakukan di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di seluruh bengkel yang ada di SMKN 2 Depok sehingga dapat menggambarkan implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di SMKN 2 Depok dengan lebih jelas.
 11. Penelitian yang dilaksanakan hanya terbatas dalam mengetahui implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melakukan penelitian terkait tindak lanjut dan langkah perbaikan pada hasil implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja Bengkel Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi SMKN 2 Depok.

12. Penelitian yang dilaksanakan hanya menggunakan angket dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara agar data yang dihasilkan dapat lebih jelas.

DAFTAR PUSTKA

- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Gunawan. F., & Waluyo (2015). *Risk Based Behavioral Safety: Membangun Kebersamaan Untuk Mewujudkan Keunggulan Operasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemenakertrans. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*.
- Mangkunegara, A. P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.